

IMPLEMENTASI AJARAN TRI PARARTHA PADA SISTEM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DI SD NEGERI 4 SANUR, KECAMATAN DENPASAR SELATAN, KOTA DENPASAR

Oleh
I Putu Bagus Yudi Pratama
SD No.2 Bena
Email: yudi.unhi@gmail.com

ABSTRAK

Tri Parartha comes from the words 'Tri' which means three and 'Parartha' which means happiness, prosperity, safety, greatness and joy. So Tri Parartha means three things that can lead to the realization of perfection, happiness, safety, prosperity, majesty and joy in human life. The factors causing the implementation of Tri Parartha teachings in third grade students at SD Negeri 4 Sanur, South Denpasar District, Denpasar City consist of several factors, namely curriculum factors, committee factors, parent factors and Hindu religious education teachers. Meanwhile, external factors are external factors that can influence the implementation of the Tri Parartha teachings which include: (1) government factors, (2) Hindu religious institutional factors, (3) Balinese traditional community factors. The strategies applied in implementing the Tri Parartha teachings are: (1) Personal learning strategies which in the process involve an approach to each student, including a heart-to-heart approach, assignment and evaluation methods; (2) Group learning strategy, namely, a learning strategy that requires cooperation between students in the form of small groups or large groups. The implications of implementing the Tri Parartha teachings are several benefits, namely, (1) scientific benefits, meaning that the Tri Parartha teachings include several other Hindu religious teachings, namely moral teachings; (2) social benefits, meaning that the teachings of Tri Parartha are things that have a positive impact on students' thinking regarding relationship patterns and behavior in the social order of life, both customary and cultural; (3) Educational benefits, meaning that Tri Parartha teachings can provide education for students as a guide to achieving harmony and happiness in their lives.

Keyword: Tri Parartha, Hindu religious education

PENDAHULUAN

Penerapan sistem pendidikan Barat di Indonesia pada kisaran tahun 2000-an telah mengakibatkan pengaruh kebudayaan Barat yang bercorak intelektual, materialistis dan individualis semakin meluas pengaruhnya dan sangat menonjol sejak awal abad ke-20 (Mantra, 1996:1). Akibatnya, keajegan kebudayaan Bali tradisional yang berkarakterkan budaya ekspresif (yang berceritakan nilai-nilai religius, estetika dan solidaritas) kini berada pada posisi yang sulit untuk menentukan suatu pilihan. Dalam hal ini pergerakannya menunjukkan dua arah perkembangan, di antaranya di satu sisi berproses ke arah pembaharuan yang mudah dipahami dan di sisi lain juga menunjukkan seni berpikir secara teratur, logis dan teliti (Griya, 2003:3).

Selain itu, pergerakan yang menuju ke arah pembaharuan yang mudah dipahami karena adanya gejala bahwa orang Bali tidak mau kehilangan kepribadiannya (Mantra, 1996:6). Hal ini juga berarti bahwa kebudayaan Bali telah menunjukkan daya tarik dari abad ke abad dalam menghadapi perubahan-perubahan. Hal itu disebabkan oleh beberapa sifat, di antaranya sifat yang luwes, dinamis, memiliki otonomi daerah, mudah menyesuaikan diri dan kreatif. Di samping itu, kebudayaan Bali juga mempunyai potensi untuk mengalami perkembangan, pembaharuan, dan perubahan. Pada kesempatan lain (Mantra 1996:14) menyatakan keyakinannya bahwa, sepanjang kedudukan dan fungsi seni budaya masih kuat

dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, dan upacara keagamaan dari kelahiran sampai mati masih kokoh, maka seni budaya akan hidup berkelanjutan. Walaupun sedemikian kuatnya keberadaan budayaan Bali, namun di sisi lain pengaruh modernisasi tidak dapat dihindari yang cenderung mengakibatkan berbagai benturan. Hal ini muncul dalam berbagai kasus yang membawa dampak negatif, seperti: fenomena *distorsi* (pemutar balikan suatu fakta atau aturan), *degradasi* (kemunduran atau kemerosotan), demoralitas (kemunduran moral), sampai dengan berbagai pelecehan kultural (Griya, 2000:3).

Terjadinya hal tersebut di atas, yang terpenting pada era ini diakibatkan oleh masuknya media komunikasi yang sangat bebas. Kebebasan inilah yang sering disalahgunakan dalam memperoleh suatu informasi maupun memberikan informasi, mengingat dalam kebebasan komunikasi bermacam-macam pola pikir serta tingkah laku masyarakat di belahan dunia lain dapat kita amati melalui jaringan komunikasi khususnya internet. Pola pikir dan perilaku setiap belahan dunia yang berbeda ini kecenderungannya membawa dampak negatif bagi masyarakat yang konsumtif dan haus akan hal-hal yang baru. Untuk meredam pengaruh negatif media komunikasi yang semakin besar, satu-satunya jalan yang paling bijak adalah menumbuhkan kesadaran berbudaya. Ini berarti hendaknya umat Hindu lebih mendalami ajaran agama Hindu dan *Nyastra* (mendalami kesusastraan Bali) secara kontinyu. Dengan landasan ini umat diharapkan mampu menyaring unsur-unsur yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa (Mantra, 1996:2).

Secara etimologi kata *susila* berasal dari bahasa Jawa Kuno, yaitu “*su*” yang artinya baik dan “*sila*” artinya kebiasaan atau tingkahlaku perbuatan manusia. Jadi *susila* artinya perbuatan yang baik, khususnya dalam ajaran Agama Hindu etika dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari tata nilai, tentang baik dan buruknya suatu perbuatan. Seperti yang harus dikerjakan atau dihindari, sehingga tercipta hubungan yang baik di antara sesama manusia. Etika itu sendiri adalah tata laku atau perbuatan yang baik dan biasanya disebut *sila*. Ilmunya dinamakan ilmu tentang sila atau *tata susila*. Salah satu aspek dalam ilmu etika adalah membahas aspek moral dan arti dari apa yang dikatakan baik dan tidak baik. Dalam hal ini etika adalah rasa cinta, rasa kasih sayang, di mana seseorang yang menghormati etika itu karena ia mencintai dirinya sendiri dan menghargai orang lain. Jadi tidak egoistis melainkan humanistis (Pudja, 1984: 57-58).

Tata susila diartikan juga sebagai peraturan tingkah laku yang baik dan mulia yang harus dijadikan pedoman hidup oleh manusia. Tujuannya adalah untuk memelihara hubungan baik yang selaras dan serasi di antara sesama manusia, sehingga tercapailah kehidupan masyarakat yang harmonis, aman dan damai. Selain itu, *tata susila* juga membina watak manusia untuk bisa menjadi anggota keluarga dan masyarakat yang baik. Di samping itu *tata susila* juga menuntun seseorang untuk mempersatukan dirinya dengan sesama manusia (Mantra, 1992:5).

Sehubungan dengan hal di atas, banyak ajaran etika dalam sastra Hindu dituliskan oleh para *Rsi* dahulu kala, seperti dalam kitab *Tattwa Jnana*, *Wraspati Tattwa*, *Sarasamuscaya*, *Bhagawad Gita*, *Menawa Dharmasastra* dan kitab-kitab Hindu lainnya. Di antara kitab-kitab tersebut salah satu hal penting didalamnya adalah konsep *asih*, *punia* dan *bhakti* yang lazim disebut *Tri Parartha*. Suhardana (2007:76) dalam bukunya yang berjudul “*Tri Kaya Parisudha Bahan Kajian Untuk Berpikir Baik, Berkata Baik dan Berbuat Baik*” menyatakan bahwa *Tri Parartha* berarti tiga perihal yang dapat menyebabkan terwujudnya, kebahagiaan, keselamatan, kesejahteraan hidup umat Hindu.

Terkait dengan tujuan pendidikan tersebut di atas, banyak sekolah-sekolah di Bali dari tingkat Sekolah Dasar, tingkat Sekolah Menengah Pertama, tingkat Sekolah Menengah Atas, dan di Perguruan Tinggi pada era ini telah menerapkan ajaran *Tri Parartha*. Selain itu bertujuan untuk membangun moral anak didik dengan lebih baik untuk mengimbangi perkembangan IPTEK. Adapun sistem penerapan *Tri Parartha* yang dilakukan pada tingkat-tingkat instansi pendidikan. Salah satu Sekolah Dasar yang telah menerapkan ajaran *Tri Parartha* di kota Denpasar adalah Sekolah Dasar Negeri 4 Sanur, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar. Adapun penerapan ajaran *Tri Parartha* sangat intens dan kontinyu dilakukan berdasarkan bukti otentik di lapangan yang meliputi: (1) guru pendidikan agama

Hindu sangat kompeten dalam merancang suatu pembelajaran di dalam kelas guna tercapainya suatu tujuan belajar sesuai kurikulum yang berlaku.

Khususnya pada materi pembelajaran *Tri Parartha* guru pendidikan agama Hindu dengan berbagai pengetahuan yang pendidik miliki, pengalaman, metode dan media yang ada di sekolah pendidik membuat suatu pembelajaran itu semenarik mungkin sehingga siswa mudah untuk mencerna proses pembelajaran tersebut. (2) praktik dari ajaran *Tri Parartha* di implementasikan secara sungguh-sungguh oleh siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas seperti: membiasakan mengucapkan salam agama Hindu, membiasakan mengucapkan *Dainika Upasana* (doa sehari-hari), toleran terhadap sesama, keluarga, dan lingkungan dengan cara menyayangi ciptaan Sang *Hyang Widhi (Ahimsa)*, Berperilaku jujur (*Satya*) dan menghargai dan menghormati (*Tat Tvam Asi*) makhluk ciptaan Sang *Hyang Widhi*.

METODE

Secara metodologis penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Kota Denpasar dengan wilayah penelitian di wilayah Denpasar Selatan yaitu di Sekolah Dasar Negeri 4 Sanur. Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data deskriptif kualitatif yang diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Data kualitatif yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan suatu keterangan pengetahuan atau pengalaman serta anggapan dari Kepala Sekolah, Guru-guru, serta peserta didik di SD Negeri 4 Sanur. Selanjutnya teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan studi kepustakaan dan studi dokumen yang hasilnya disajikan secara formal dan informal.

PEMBAHASAN

Tri Parartha berasal dari kata '*Tri*' yang artinya tiga dan '*Parartha*' yang mengandung arti kebahagiaan, kesejahteraan, keselamatan, keagungan dan kesukaan. Jadi *Tri Parartha* artinya tiga perihal yang dapat menyebabkan terwujudnya kesempurnaan, kebahagiaan, keselamatan, kesejahteraan, keagungan, dan kesukaan hidup umat manusia (Mudiati, 2018: 54). Manusia dalam agama Hindu dapat menyelamatkan dirinya dengan jalan mengamalkan ajaran *Tri Parartha* yang terdiri dari *asih*, *punia* dan *bhakti*, secara implisit akan diuraikan pengertiannya masing-masing bahwa:

Asih berarti cinta kasih atau kasih sayang, apabila hal itu dilakukan akan menimbulkan kebahagiaan masyarakat. Terkait dengan hal tersebut di atas, dalam kitab *Sarasamuccaya sloka 141* menyebutkan:

vadhabandhapariklesan pranino na karoti yah, sa sarvasya hitam prepsuh sukhamatyantamasnute.

Terjemahan:

Adalah orang yang prilakunya demikian, sekali-kali tidak pernah menyakiti makhluk lain, tidak mengikatnya, tidak membunuhnya, melainkan hanya menyenangkan makhluk lain, itulah yang diperbuatnya; orang yang demikian itu, dianggap memperoleh, kebahagiaan tertinggi (Kajeng dkk: 1997:117).

Punia berarti dermawan, sedekah dan tulus ikhlas, bilamana hal itu diamalkan dan dilaksanakan maka akan terwujud masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera. Terkait dengan hal tersebut di atas, dalam kitab *Sarasamuccaya sloka 172* menyebutkan:

Amatsaryam budhah prahurdanam dharama ca samyamam, avasthitena nityam hi tyage tyasadyate subham.

Terjemahan:

Yang disebut dana (sedekah) kata sang pandita, ialah sifat tidak dengki (iri hati), dan yang taat berbuat kebajikan (dharma), sebab jika terus menerus begitu, senantiasa akan diperolehnya keselamatan, sama pahalanya dengan amal saleh yang berlimpah-limpah (Kajeng dkk: 1997:141).

Bhakti berarti hormat dan sujud, apabila hal itu dilakukan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maka masyarakat yang sopan santun serta taat dengan ajaran agama

akan segera terwujud. Terkait dengan hal diatas, dalam kitab *Sarasamuccaya sloka 239* menyebutkan:

tapascaucavata nityam dharmasatyaratena ca, matapitroraharahah pujanam karyamanjasa.

Terjemahan:

Orang yang senantiasa setia hormat kepada ibu bapanya disebut tetap teguh melaksanakan tapa dan mensucikan diri, tetap teguh berpegang kepada kebenaran dan dharma (Kajeng dkk: 1997:189).

Pengertian *Asih*, *Punia* dan *Bhakti* di atas terkait dengan *tata susila* mengisyaratkan pada umat Hindu untuk memahami dan menjalankan ajaran tersebut sehingga terbentuk masyarakat yang sejahtera. Ajaran *Tri Parartha* sudah sepatutnya dipahami dan diaktualisasikan oleh umat Hindu, untuk kesempurnaan hidup di dunia ini. Selain uraian di atas, konsep *Asih*, *Punia*, dan *Bhakti* merupakan ajaran agama Hindu yang patut dihayati dan diamalkan dalam kehidupan agar tetap tegaknya *dharma*. Artinya melalui penanaman ajaran *Tri Parartha* umat Hindu diharapkan dapat mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Hidup saling mengasihi di antara sesama merupakan perilaku utama yang dapat mengantarkan tercapainya kebahagiaan yang abadi (*mokhsa*).

Ajaran *Tri Parartha* (*asih*, *punia*, dan *bhakti*) bertujuan menumbuhkan sikap mental pribadi (peserta didik) agar tidak terikat pengaruh benda-benda duniawi (*wairagya*), yang dapat memuaskan indera atau nafsu belaka. Pengamalan ajaran *Tri Parartha* yang baik dapat merubah perilaku peserta didik menuju arah yang lebih baik pada era modernisasi ini.

Tujuan sistem pendidikan yang tertuang dalam UU No.2 tahun 1998 dan 2003 yakni: mencerdaskan kehidupan berbangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan berakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan jasmani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab.

Terkait dengan tujuan pendidikan tersebut di atas, banyak sekolah-sekolah di Bali dari tingkat Sekolah Dasar, tingkat Sekolah Menengah Pertama, tingkat Sekolah Menengah Atas, dan di Perguruan Tinggi pada era ini telah menerapkan ajaran *Tri Parartha*. Selain itu bertujuan untuk membangun moral anak didik dengan lebih baik untuk mengimbangi perkembangan IPTEK. Adapun sistem penerapan *Tri Parartha* yang dilakukan pada tingkat-tingkat instansi pendidikan tersebut antara lain:

1. Penerapan ajaran *Tri Parartha* pada tingkat sekolah dasar bertujuan untuk memberikan pondasi-pondasi nilai moral dan etika dan cara guru mengimplementasikan ajaran tersebut baik secara internal dan eksternal. Secara internal yaitu proses belajar mengajar di ruang kelas yang sudah dirancang sedemikian rupa oleh guru berdasarkan RPP yang didesain sesuai karakter belajar anak didik, contohnya: mengucapkan salam saat guru akan memulai atau menutup pelajaran di kelas, selalu bersembahyang pagi dan sore sebelum pulang sekolah, pendidik menggunakan berbagai metode pembelajaran guna menarik perhatian peserta didik demi terwujudnya tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Secara eksternal yaitu, pemeraktikan ajaran tersebut oleh siswa baik di kelas maupun di luar ruang kelas. Contohnya, siswa mengucapkan pangananjali umat setiap bertemu dengan seseorang, siswa saling memberi di saat ada yang membutuhkan bantuan (material atau non material) dan siswa diajarkan hormat kepada *Catur Guru*.
2. Penerapan ajaran *Tri parartha* pada tingkat Sekolah Menengah Pertama hampir sama dengan penerapan pada tingkat dasar namun pada tingkat ini lebih menekankan ke aspek pemahaman dan pendalaman yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian serta mental peserta didik. Mengingat pada tahap ini peserta didik sedang memasuki tahap pengenalan jati dirinya dan diharapkan dengan ajaran tersebut siswa dapat menjadi orang yang *suputra*.
3. Penerapan ajaran *Tri Parartha* pada tingkat Sekolah Menengah Atas tidak jauh berbeda dengan Sekolah Menengah Pertama di mana setelah siswa mampu

mengendalikan dirinya melalui pemahaman dan pendalaman maka pada tingkat ini yang ditonjolkan adalah aktualisasi ajaran *Tri Parartha*. Dalam hal ini ajaran *asih*, *punia*, dan *bhakti* dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Seperti, ikut serta dalam kegiatan organisasi yang ada di sekolah, masyarakat dan lingkungannya. Di dalam suatu organisasi sudah pasti praktik dari ajaran *Tri Parartha* berjalan mengikuti suatu aktifitas peserta didik yaitu praktik saling mengasahi sesama anggota agar terciptanya kerukunan, saling bantu membantu dalam mengerjakan tugas organisasi, serta selalu hormat dan taat mengikuti peraturan yang berlaku baik di sekolah, masyarakat dan pemerintah.

4. Pada tingkat Perguruan Tinggi penerapan ajaran *Tri Parartha* sudah berada pada tingkat puncak yang mengharuskan peserta didik mampu mengaktualisasikannya dengan melakukan analisa yang mendalam. Pada tingkat ini suatu kehati-hatian dan kewaspadaan dalam tindakan mampu mereka pikirkan matang-matang serta dapat memilah-milah hal mana yang harus didahulukan serta dilakukan. Sebagai contoh nyata, yaitu mereka tahu bahwa pengemis itu adalah orang yang hidupnya kurang mampu dan membutuhkan pertolongan, karenanya pengemis itu dianggap masih mampu untuk bekerja maka rasa *asih*, *punia* dan *bhakti* mereka kepada pengemis tersebut memudar setelah memandang pengemis itu masih bisa mencari pekerjaan yang lebih baik.

Model pembelajaran *Tri Parartha* merupakan sebuah model pembelajaran yang dikembangkan dari ajaran Agama Hindu yang secara garis besar dikembangkan dengan tujuan agar peserta didik memperoleh pembinaan yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, dimana aktivitas dalam proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada peningkatan nilai akademis tetapi menanamkan nilai-nilai agama yang akan diterapkan pada kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk karakter manusia yang utuh yang memiliki kepribadian santun, beriman pada Tuhan, berakhlak mulia, dan religius serta memperoleh prestasi akademik (Dewi, 2022: 34).

Alasan ajaran *Tri Parartha* diterapkan di SD Negeri 4 Sanur, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar adalah untuk memberikan penanaman-penanaman ajaran Tata Susila yang memberikan batasan-batasan pada siswa untuk bertingkah laku baik dan mulia sehingga bisa dijadikan pedoman hidup baginya. Selain itu, ajaran *Tri Parartha* bertujuan untuk membina hubungan yang selaras atau hubungan yang rukun antara seseorang dengan makhluk hidup di sekitarnya, dengan lingkungannya dan dengan Ida Hyang Widhi sesuai dengan konsep *Asih*, *Punia* dan *Bhakti* yang terkandung di dalamnya.

Faktor-faktor yang menyebabkan diterapkannya ajaran *Tri Parartha* di SD Negeri 4 Sanur, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar yaitu karena adanya kemerosotan moral yang pernah terjadi pada peserta didik diantaranya yaitu (1) belum terjalinnya hubungan yang harmonis antara siswa di kelas, (2) tidak peduli kepada teman yang kurang mampu dan (3) tidak pernah konsentrasi saat menerima pelajaran di sekolah. Secara eksteren atau dari luar diri siswa yaitu (1) dalam pergaulan di luar kelas siswa mementingkan diri sendiri, (2) sering terjadi pertengkaran antar siswa, (3) rasa *bhakti* kepada guru masih kurang dan (4) peserta didik masih belum disiplin saat melaksanakan sembahyang.

Strategi mengimplementasikan ajaran *Tri Parartha* di SD Negeri 4 Sanur, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar yaitu dengan cara: (1) memasukkan ajaran *Tri Parartha* kedalam kurikulum Pendidikan agama Hindu, khususnya di kelas III, (2) guru membimbing siswa untuk bersikap sesuai dengan ajaran *Tri Parartha* dan (3) memberi nasihat kepada siswa yang melanggar ajaran *Tri Parartha*. (4) Selain itu juga peserta didik diajak menonton video interaktif menggunakan media *powerpoint* yang ada hubungannya dengan ajaran *Tri parartha*, (5) pada waktu jeda sekolah mengajak siswa ke tempat panti asuhan supaya siswa mengerti apa arti kasih kepada orang lain, saling tolong menolong dan (6) melakukan sembahyang setiap hari di *Padmasana*.

Upaya-upaya dari lembaga, guru dan orang tua dalam menerapkan ajaran *Tri Parartha* di SD Negeri 4 Sanur, Kecamatan Denpasar Selatan, yaitu (1) memasukkan ajaran *Tri Parartha* pada kurikulum pendidikan Agama Hindu, (2) upaya dari para guru adalah

memberikan contoh dari ajaran Tri Parartha dan membimbing siswa untuk menerapkannya dalam bersosialisasi terhadap lingkungan dan (3) upaya dari orang tua yaitu, menyayangi anak-anak atau siswa, memenuhi kebutuhan sesuai dengan kemampuan dan membimbing anak di rumah sesuai dengan ajaran Tri Parartha. Ketiga hal tersebut di atas merupakan implementasi dari pemberlakuan manajemen pendidikan agar pelaksanaan suatu usaha terencana secara sistematis dan dapat dievaluasi secara benar, akurat dan lengkap sehingga mencapai tujuan secara produktif, berkualitas, efektif dan efisiensi.

Penerapan ajaran *Tri Parartha* di SD Negeri 4 Sanur, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar pada dasarnya bertujuan untuk memberikan pondasi-pondasi nilai moral dan etika kepada siswa sehingga menjadi siswa yang *Suputra* dan memiliki *Tata Susila* yang baik. Hal tersebut terdiri dari dua faktor yang meliputi: (1) Faktor Internal dan (2) Faktor Eksternal. Dalyono dalam bukunya *Psikologi Pendidikan* menyatakan bahwa, faktor internal dan eksternal yaitu:

Faktor internal merupakan merupakan yang berasal dalam diri yaitu:

1. Kesehatan, kesehatan jasmaniah dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang selalu tidak sehat (sakit pilek, demam, pusing dll) dapat mengakibatkan tidak bergairah belajar, begitu juga bila kesehatan rohaninya terganggu semisal karena ada konflik keluarga dan lingkungan, ini juga dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar peserta didik.
2. Inteligensi dan bakat, inteligensi berasal dari bahasa latin yaitu *intelligentia* yang berarti kekuatan akal manusia. Jadi inteligensi berarti kemampuan untuk memperoleh berbagai informasi abstrak, menalar serta bertindak secara efisien dan efektif. Sedangkan bakat merupakan suatu kemampuan khusus atau suatu pertanda kemampuan yang sangat menonjol atau lebih mencolok yang terdapat pada diri seseorang, yang secara cepat dapat menyelesaikan, merespon dan menerima latihan-latihan, tugas-tugas atau hal-hal tertentu.
3. Minat dan motifasi, minat adalah suatu rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyeluruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dan suatu di luar diri. Sedangkan motivasi keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar diri dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan sehingga tujuan akan tercapai.
4. Cara Belajar, cara belajar merupakan suatu teknik atau metode yang digunakan peserta didik dalam mempelajari sesuatu. Dengan melalui teknik atau metode yang peserta didik sukai dan pahami dapat merespon kinerja berfikirnya sehingga tujuan belajar tercapai dengan baik.

Faktor Internal (yang berasal dari luar diri)

1. Keluarga, keluarga adalah ayah, ibu dan anak anak yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian orang tua, kerukunan orang tua, keakraban antara orang tua dan anak, tenang atau tidaknya situasi rumah.
2. Sekolah, keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode pengajaran, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak keadaan saran dan prasarana sekolah, tata tertib disekolah hal- hal tersebut juga sangat berpengaruh dalam keberhasilan dalam proses belajar
3. Masyarakat, keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakat terdiri dari orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya yang bersekolah tinggi dan bermoral baik, hal ini dapat mendorong motivasi belajar anak dan sebaliknya bila di lingkungan masyarakatnya banyak anak-anak nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan memengaruhi semangat belajar anak dan tidak menunjang motivasi anak untuk belajar.
4. Lingkungan, keadaan lingkungan tempat tinggal juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana

sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya merupakan sebagai fasilitas penunjang sehingga dapat memotivasi belajar anak.

Strategi mengimplementasikan ajaran *tri parartha* di SD Negeri 4 Sanur, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar tidak lepas dari prinsip-prinsip penggunaan strategi. Prinsip-prinsip dalam hal ini adalah, sesuatu yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi pembelajaran. Prinsip umum dalam penggunaan strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan. Setiap strategi memiliki kekhasan tersendiri (Sanjaya: 2006: 131).

Guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Oleh sebab itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut:

1. Berorientasi pada tujuan.
Dalam sistem pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas guru dan siswa, mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ini sangat penting, sebab mengajar adalah proses yang bertujuan. Oleh karenanya keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.
Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan guru. Hal ini sering dilupakan guru. Guru yang senang berceramah, hampir setiap tujuan menggunakan strategi penyampaian, seakan-akan dia berpikir bahwa segala jenis tujuan dapat dicapai dengan strategi yang demikian. Hal ini tentusaja keliru, apabila kita menginginkan siswa trampil menggunakan alat tertentu.
2. Aktivitas
Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat; memperoleh pengalaman tertentus sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktifitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental. Guru sering lupa dengan hal ini. Banyak guru yang terkecoh oleh sikap siswa yang pura-pura aktif padahal sebenarnya tidak.
3. Individualitas
Mengajar adalah suatu usaha mengembangkan setiap individu siswa. Walaupun kita mengajar pada sekelompok siswa, namun pada hakikatnya yang ingin kita capai adalah perubahan perilaku setiap siswa. Dalam hal ini diharapkan bila di setiap kelas siswa berhasil mencapai tujuan, maka guru itu bisa dikatakan guru yang kompetensi. Namun bila ada beberapa siswa yang belum berhasil maka guru tersebut juga dikatakan tidak berkompentensi dalam mendidik.
4. Integritas
Mengajar harus dipandang sebagai suatu usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif siswa saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan psikomotor. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terintegrasi.

Proses pembelajaran yang diberikan di SD Negeri 4 Sanur tidak sebatas hanya mengacu pada kurikulum yang sudah ditetapkan namun pengembangan dari kurikulum tersebut sudah dilaksanakan dengan nyata. Tidak hanya aspek intelektual saja yang ditonjolkan namun melalui berbagai cara dan metode mengajar guru juga mengembangkan aspek-aspek yang lain seperti memberikan pemahaman spiritual serta rasa sosial sebagai umat manusia yang beragama.

Ajaran Tri Parartha di SD Negeri 4 Sanur diimplementasikan dengan beberapa strategi diantaranya melalui pengintegrasian ajaran Tri Parartha ke dalam kurikulum sekolah, melaksanakan kegiatan persembahyangan secara rutin di Padmasana sekolah, melaksanakan pendekatan dan bimbingan secara personal terhadap peserta didik yang melanggar ajaran Tri Parartha, serta melaksanakan kunjungan ke panti asuhan.

Dampak setelah diterapkannya ajaran Tri Parartha di SD Negeri 4 Sanur diantaranya adalah terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Ajaran Tri Parartha ini memberikan dampak yang baik karena termasuk ke dalam ajaran Susila yang mana hal ini sangat penting bagi siswa untuk membentuk karakter yang baik. Dampak terhadap adat dan budaya karena ajaran kesusilaan ini membuat hubungan harmonis bagi seluruh siswa terhadap semua elemen di sekolah dan Masyarakat dan menjadi sebuah budaya karena dilaksanakan secara kontinyu. Dampak edukasi merupakan dampak positif bagi siswa yang nantinya bisa dibawa hingga ke kelas yang lebih tinggi bahkan dapat juga dijadikan contoh oleh adik kelasnya. Hal ini dapat dilihat dari tinggkat kedisiplinan siswa, sikap toleransinya terhadap sesama umat, bersikap lebih santun patuh dan hormat terhadap orang yang dilihatnya serta ajaran ini menjadikan siswa lebih menghargai agamanya.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka berdasarkan rumusan masalah yang ada dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab diterapkannya ajaran *Tri Parartha* pada siswa kelas tiga di SD Negeri 4 Sanur, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar terdiri dari 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor dari dalam yang dapat berpengaruh terhadap objek penelitian mengenai implementasi ajaran *Tri Parartha* di SD Negeri 4 Sanur, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar yang meliputi: (1) faktor kurikulum, (2) faktor komite, (3) faktor orang tua dan (4) guru pendidikan agama Hindu. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor dari luar yang dapat berpengaruh dalam implementasi ajaran *Tri Parartha* yang meliputi: (1) faktor pemerintah, (2) faktor lembaga agama Hindu, (3) faktor masyarakat adat Bali. Jadi kedua faktor tersebut merupakan hal yang saling berkaitan dalam meningkatkan mutu peserta didik melauai ajaran *tri parartha* sehingga menghasilkan lulusan yang bermoral, beretika dan berakhlak mulia.

Strategi Pengimplementasian ajaran *Tri Parartha* di SD Negeri 4 Sanur, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar merupakan suatu kegiatan yang harus dikerjakan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Adapun strategi yang diterapkan dalam mengimplementasikan ajaran *Tri Parartha* yaitu: (1) Strategi pembelajaran personal yang pada prosesnya melalui pendekatan terhadap masing-masing siswa meliputi, pendekatan dari hati ke hati, metode penugasan dan evaluasi; (2) Strategi pembelajaran kelompok yaitu, suatu strategi pembelajaran yang menuntut adanya kerjasama antar siswa dalam bentuk kelompok kecil maupun kelompok besar. Adapun pelaksanaannya yaitu, pembelajaran kelompok di kelas, pasraman dan pembelajaran kelompok di lapangan.

Implikasi pengimplementasian Ajaran *Tri Parartha* Di SD Negeri 4 Sanur, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar pada siswa kelas 3 terdapat beberapa butir manfaat yang peneliti dapat simpulkan. Manfaat tersebut yaitu, (1) manfaat keilmuan artinya dalam ajaran *Tri Parartha* mencakup beberapa ajaran agama hindu lainnya yaitu ajaran *susila*; (2) manfaat sosial, artinya ajaran *Tri Parartha* merupakan hal yang berdampak positif dalam rekaan pemikiran siswa mengenai pola dan perilaku hubungan dalam tatanan kehidupan masyarakat baik secara adat maupun secara budaya; (3) Manfaat edukasi, artinya ajaran *Tri Parartha* dapat memberikan pendidikan bagi siswa sebagai tuntunan guna mencapai suatu keharmonisan serta kebahagiaan dalam hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, K. S., & Sucita, D. N. (2022). Model Pembelajaran Tri Parartha Dipadukan Dengan Mind Mapping Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Siswa Kelas X Tkj Smk Ti Bali Global Singaraja Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 5(1), 30-34.

Mantra, I.B. (1996). *Landasan Kebudayaan Bali*, Denpasar: yayasan Dharma Sastra.

- Mudiati, N. K. (2018). Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Melalui Metode Demonstrasi Dan Penugasan Pada Pembelajaran Tri Parartha Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Agama Hindu Dan Budi Pekerti Siswa Kelas III Semester I SD Negeri 2 Peguyangan Tahun Pelajaran 2016/20. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 49-58.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Perdana Media Group.